

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil membangun dan memvalidasi pemahaman yang komprehensif tentang resiliensi santri di PP. Bahrul Ulum Tambakberas Jombang melalui sintesis tiga dimensi kajian yang saling memperkuat.

1. Pertama, tentang adversitas sebagai katalis resiliensi. Penelitian ini menegaskan bahwa adversitas yang dihadapi santri bukan sekadar hambatan yang harus dieliminasi, melainkan katalis yang secara sistematis membentuk kapasitas ketangguhan. Keenam dimensi adversitas, yakni; akademis, fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual yang berinteraksi membentuk kompleksitas tekanan yang unik dalam ekosistem pesantren. Data kuantitatif membuktikan bahwa skor adversitas secara konsisten menurun seiring bertambahnya masa mondok, dari rata-rata 3,13 pada santri baru menjadi 2,43 pada santri lama. Kesenjangan paling dramatis pada dimensi mental (*homesickness*, selisih 1,2 poin) mengkonfirmasi bahwa kemampuan meregulasi kerinduan dan keterikatan dengan keluarga merupakan inti psikologis dari proses pendewasaan santri. Temuan ini selaras dengan konsep *ordinary magic* Masten yang menegaskan bahwa ketangguhan tumbuh bukan dari menghilangkan tekanan, melainkan dari menghadapinya dalam sistem yang mendukung.
2. Kedua, tentang proses pembentukan resiliensi yang bersifat sistematis dan bertahap. Pesantren tidak menyerahkan proses pembentukan resiliensi kepada mekanisme spontan, melainkan mengintervensinya secara terencana melalui empat fase: orientasi (MOSBA sebagai *anticipatory socialization*), adaptasi terbimbing berbasis prinsip *scaffolding Vygotsky*, serta internalisasi nilai yang mentransformasi identitas santri. Kelima strategi pengasuh seperti doktrinasi nilai, sinergitas empat komponen, manajemen komunikasi orang tua, pembinaan karakter melalui pengajian sentral, dan penguatan spiritualitas bekerja secara terintegrasi membentuk ekosistem resiliensi yang holistik. Yang paling khas dari proses ini adalah sifatnya yang *experiential-habitual*: resiliensi

dibentuk melalui penghayatan langsung dan pengulangan praktik, bukan transfer pengetahuan kognitif semata.

3. Ketiga, tentang Model resiliensi santri (MRS) sebagai kontribusi konseptual. MRS merupakan model resiliensi yang bersumber dari nilai-nilai Islam dan terbentuk secara organik dalam sistem pendidikan pesantren. Keempat dimensinya, yakni syukur (*confidence*), tawakkal (*self-control*), sabar (*composure*), dan istiqamah (*commitment*), memiliki korespondensi konseptual yang kaya dengan literatur psikologi positif kontemporer. Masing-masing berkorelasi dengan *gratitude*, *acceptance*, *active coping*, dan *grit*, namun sekaligus melampaui konsep-konsep tersebut karena berlandaskan dimensi transendental yang tidak dimiliki model Barat. Tiga karakteristik distingtif MRS, yakni; teosentrik, komunal, dan habituatif menegaskan bahwa model ini bukan varian dari teori yang ada, melainkan kerangka konseptual yang berbeda secara aksiologis. Pesantren, dalam perspektif MRS, bukan hanya lembaga pendidikan melainkan laboratorium pembentukan karakter yang mengoptimalkan seluruh dimensi kehidupan manusia mulai dari intelektual, emosional, sosial, dan spiritual secara terintegrasi.

B. Implikasi

Implikasi Teoretis. Penelitian ini menantang asumsi universalisme dalam psikologi dengan mendemonstrasikan bahwa resiliensi memiliki dimensi kultural dan spiritual yang tidak dapat direduksi ke dalam kerangka teori Barat. MRS menawarkan model *indigenously grounded* yang memperkaya lanskap teori resiliensi global dari perspektif Islam. Lebih jauh, konsep *virtue-based resilience* yang ditawarkan memperluas teori PERMA Seligman dengan menunjukkan bahwa meaning dalam konteks Islam tidak ditemukan secara individual, tetapi diwariskan, diajarkan, dan dirayakan secara komunal. Penelitian ini juga mengkonfirmasi relevansi teori ekologi Bronfenbrenner dan model Grotberg (*I Have, I Am, I Can*) dalam konteks pesantren, sembari memperkayanya dengan dimensi spiritual yang absen dalam formulasi aslinya.

Implikasi Praktis bagi Lembaga Pesantren. Pertama, dimensi keteladanan kiai (*uswah hasanah*) terbukti menjadi sumber resiliensi yang paling dalam dan tidak tergantikan oleh program apapun; lembaga pesantren perlu secara sadar

mempertahankan dan meneruskan tradisi ini. Kedua, program orientasi terstruktur seperti MOSBA merupakan investasi pencegahan yang efektif dan perlu terus diperkuat dengan muatan psikologis yang terencana. Ketiga, manajemen komunikasi dengan orang tua, khususnya edukasi tentang bahaya intensitas kontak yang berlebihan di fase awal adaptasi, merupakan komponen integral yang sering diabaikan namun terbukti krusial. Keempat, sinergitas empat komponen (pengasuh, pengurus, pembimbing dan guru) bukan sekadar struktur organisasi, melainkan infrastruktur resiliensi yang harus dijaga kohesivitasnya.

Implikasi bagi Kebijakan Pendidikan Nasional. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan pesantren dengan segala kompleksitas dan tuntutan secara empiris terbukti efektif membangun ketangguhan santri secara progresif. Pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan perlu mengakui nilai pedagogis adversitas terstruktur dalam konteks pendidikan berbasis asrama, dan mempertimbangkan elemen-elemen kunci MRS dalam pengembangan kurikulum pendidikan karakter nasional.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Pertama, penelitian dilakukan di satu lembaga pesantren sehingga generalisasi temuan ke konteks pesantren lain perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Kedua, desain *cross-sectional* dalam pengumpulan data kuantitatif tidak memungkinkan pengukuran perubahan longitudinal pada subjek yang sama, sehingga perbandingan santri baru dan santri lama bersifat proxy bukan tracking perkembangan individu yang sesungguhnya. Ketiga, faktor kepribadian awal santri sebelum masuk pesantren tidak dikontrol secara sistematis, sehingga tidak dapat dipastikan apakah perbedaan antara santri baru dan lama sepenuhnya merupakan produk pendidikan pesantren atau juga dipengaruhi oleh seleksi alam yang telah menyaring individu-individu dengan kapasitas adaptasi tinggi.

D. Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, setidaknya empat agenda penelitian lanjutan dinilai mendesak. Pertama, penelitian longitudinal yang mengikuti perjalanan santri yang sama dari tahun pertama hingga kelulusan untuk memotret secara lebih akurat trajektori perkembangan resiliensi individual. Kedua,

studi komparatif yang membandingkan profil resiliensi santri pesantren dengan siswa sekolah berasrama non-Islam untuk memisahkan kontribusi spesifik dimensi spiritual dalam MRS. Ketiga, pengembangan dan validasi instrumen pengukuran MRS yang lebih komprehensif dan terstandarisasi agar model ini dapat diaplikasikan pada populasi yang lebih luas. Keempat, penelitian tentang keberlanjutan resiliensi alumni pesantren dalam kehidupan pasca-mondok untuk membuktikan bahwa kapasitas yang dibangun di pesantren memiliki daya tahan jangka panjang di luar konteks lembaga.

E. Penutup

Penelitian ini dimulai dari satu pertanyaan sederhana namun fundamental: mengapa ada santri yang mampu bertahan dan bahkan berkembang menghadapi tekanan pesantren, sementara yang lain tidak? Jawaban yang ditemukan jauh melampaui ekspektasi awal: resiliensi santri bukan hanya produk karakter individual atau sekadar strategi adaptasi, melainkan hasil dari pertemuan antara tekanan yang bermakna, komunitas yang mendukung, nilai-nilai yang menghidupkan, dan keteladanan yang menginspirasi.

Model resiliensi santri (MRS) yang lahir dari penelitian ini bukan hanya konsep akademis. Ia adalah potret dari ribuan santri yang setiap hari memilih untuk bangkit, belajar, dan bertumbuh di tengah keterbatasan dan tekanan. Setiap butir syukur yang dihayati, setiap bentuk tawakkal yang dipraktikkan, setiap ujian kesabaran yang dilampaui, dan setiap langkah istiqamah yang dipertahankan adalah arsitektur diam dari ketangguhan yang sedang dibangun.

Pesantren mengajarkan bahwa ilmu tidak hanya didapat lewat transmisi pengetahuan (*transfer knowledge*). Namun juga lewat mata rantai sanad (*Chain of transmission*) untuk menjaga jalur transmisi pengetahuan kita. Dalam pembelajaran bukan hanya penting untuk menjaga transmisi pengetahuan (*transfer knowledge*). Namun penting juga untuk menjaga mata rantai sanad (*Chain of transmission*).

Ibarat ilmu adalah mata air, maka sanad adalah pipa tempat air itu mengalir. Dengan sanad kita memastikan bahwa mata air pengetahuan yang kita peroleh mengalir dari pipa yang bersih dan bersumber dari pribadi yang suci, sang pendidik manusia sejati, Sayyidina Muhammad sang Nabi. Para kiai mengajarkan bahwa pendidikan bukan sekedar perintah (*intruction*) namun lebih dari itu, mereka

memberikan contoh dan menjadi teladan (*role model*) bagi kita dalam menjalani kehidupan. Para Kiai bukan sekedar pengajar (*muallim*) yang mentransfer ilmu, mereka adalah guru (*mudarris*) yang mengasah dan mengarahkan, sekaligus pendidik (*murobbi*) yang mengasuh dan membimbing.

Menjadi santri mengajarkan bahwa ilmu bukan hanya pengetahuan (*knowledge*) semata, namun bagaimana kita menjalaninya, mengamalkannya hingga menjadi pengalaman hidup (*live experience*). Karena itu, pengamalan ilmu adalah bagian dari kebermanfaatan ilmu itu sendiri. Dari pesantren kita belajar bahwa pendidikan bukan hanya memberi pondasi bagi intelektualitas namun juga menumbuhkan kesadaran moralitas. Karena pendidikan tanpa moralitas adalah bahaya yang melahirkan malapetaka, sedangkan moralitas tanpa pengetahuan begitu rapuh tak berdaya.